

## **Bab I Pendahuluan**

### **Latar Belakang Masalah**

Di penghujung tahun 2019, dilaporkan ada sebuah penyakit baru yang dikenal dengan Covid-19 di Kota Wuhan China, penyebaran penyakit ini melalui kontak langsung dengan penderita serta kedekatan jarak sosial dengan penderita. Penyakit Covid-19 ini menyebar ke seluruh Tiongkok dan beberapa negara lainnya, hingga akhirnya sampai saat ini Covid-19 telah menyebar ke seluruh negara (X. Liu, Zhou, Chen, Yang, & Tan, 2020). Gejala umum yang muncul jika terinfeksi Covid-19 ini termasuk gejala akut pada gangguan pernafasan seperti demam, batuk ataupun sesak nafas dan juga dapat menyebabkan kematian. Masa inkubasi dari Covid-19 kurang lebih 5 sampai 6 hari dan inkubasi paling lama yaitu 14 hari (Holshue et dkk., 2020). Covid-19 merupakan jenis penyakit baru yang ditemukan atau berasal dari China pada tanggal 7 Januari 2020, lalu menyebar dengan cepat ke berbagai negara lainnya (Schneider & Council, 2020).

Indonesia per tanggal 2 Maret 2020 mengumumkan 2 kasus positif Covid dan kasus positif Covid ini terus meningkat (Kementerian Kesehatan, 2020). Presiden Joko Widodo (Jokowi) mengumumkan 2 kasus positif Covid di Indonesia menjangkit pada perempuan berusia 31 tahun yang melakukan pertemuan pada tanggal 14 Februari 2020 yang dilakukan di Indonesia dengan Warga Negara Jepang, juga perempuan berusia 64 tahun (Detik News, 2020). Hingga 26 Juni 2021, Indonesia sudah melaporkan 2.093.962 kasus positif, dengan jumlah pasien sembuh sebanyak 1.842.457 dan korban meninggal dunia akibat Covid-19 mencapai 56.729 kasus. Sehingga kasus aktif pada hari Rabu tanggal 26 Juni 2021 sebanyak 194.776 (CNBC Indonesia, 2021)

Situasi pandemi di Indonesia telah mengubah seluruh tatanan kehidupan, baik sosial, ekonomi, politik maupun pendidikan dan lain sebagainya. Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) diterapkan untuk mencegah penyebaran Covid-19. Kebijakan ini berdampak pada kehidupan sehari-hari masyarakat yang menjadi sangat terbatas, begitupun dengan proses pendidikan di sekolah maupun universitas. Berbagai keputusan mulai dikeluarkan oleh pemerintah, begitu juga oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengenai proses belajar mengajar, di mulai dari membatasi berbagai aktivitas yang dilakukan di kampus, sampai mengeluarkan peraturan untuk melakukan pembelajaran jarak jauh secara *online* di masa pandemi ini. Merujuk pada surat edaran nomor 15 tahun 2020 yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bahwa meski telah memasuki tahun ajaran baru kegiatan belajar tetap dilaksanakan secara *online* dari rumah atau *daring* dengan menggunakan *smartphone*, laptop, ataupun komputer (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Memasuki dunia perkuliahan bagi mahasiswa baru, melalui proses transisi dari Siswa menjadi Mahasiswa akan membutuhkan adaptasi pada situasi pembelajaran di Perguruan Tinggi. Terutama Mahasiswa tingkat awal di tahun 2020, tidak hanya harus beradaptasi mengenai dunia perkuliahan saja, akan tetapi juga harus dapat beradaptasi mengenai proses pembelajaran yang berlangsung secara *online* dampak dari pandemi Covid-19. Sampai saat ini kondisi pandemi di Indonesia semakin meningkat dan kuliah *online* sudah dilakukan kurang lebih selama 1,5 tahun atau sudah tiga semester ini diberlakukan kuliah secara *online*.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan survey terhadap 200 ribu Mahasiswa di seluruh Indonesia mengenai pembelajaran *daring*. Dan hasilnya adalah sebanyak 70 persen Mahasiswa menyatakan pembelajaran jarak jauh bisa berjalan dengan baik, dan materi yang disampaikan oleh para dosen juga bisa disampaikan juga diterima dengan baik (Natalia, 2020). Selain itu juga salah satu dampak positif pembelajaran *online* itu memang efektif sehingga dapat membuat Mahasiswa termotivasi untuk lebih rajin lagi dalam

melakukan kegiatan belajar. Selain melakukan kegiatan belajar di waktu kuliah, mahasiswa juga banyak membaca buku dan mencari materi dari sumber lain secara mandiri (Aulia, 2020)

Menurut (Luthans, Avolio, Avey, & Norman, 2007b) jika seseorang dapat bersifat optimis, mempunyai harapan dan dapat menerima keadaan maka akan berdampak pula pada produktivitas individu, meningkatkan *healt relationship*, juga dapat meningkatkan *well-being* pada individu. Selain itu juga kondisi positif dalam diri individu dapat menurunkan perasaan-perasaan negatif, dan juga dapat menjadikan seseorang yang mampu bertindak dengan kapasitas dimilikinya untuk memenuhi tuntutan secara dinamis, lebih bersifat fleksibel juga adaptif. Dari fenomena di atas dikenal juga dengan *psychological capital*, dimana Mahasiswa yang melakukan kuliah secara *online* itu dapat menerima keadaan dan juga dapat bertahan atau *survive*, tetap mempunyai harapan dan keinginan untuk mendapatkan ilmu sehingga bersifat optimis dalam melakukan pembelajaran secara *online* di masa pandemi ini.

Menurut Luthans, F. dan Avolio, B J. (2007) menjelaskan bahwa *psychology capital* merupakan perubahan kondisi psikologis seseorang ke arah yang lebih baik yang diikuti oleh kemajuan ditandai dengan ciri-ciri: (1) mempunyai kepercayaan diri pada kemampuan dalam mencapai tujuan yang diikuti dengan usaha untuk menggapainya terhadap tugas yang menantang (*self-efficacy*); (2) mempunyai atribusi positif terhadap pencapaian saat ini dan saat yang akan datang (*optimism*); (3) gigih menggapai tujuan dengan berbagai usaha (*hope*); dan (4) saat terjadi suatu masalah orang itu akan bertahan dan bangkit kembali untuk menggapai keberhasilan (*resiliency*).

Istilah yang mirip dengan *psychological capital* adalah variable *Adversity Quotient* yaitu kesungguhan dalam menghadapi segala hambatan guna untuk mencapai kesuksesan yang diinginkan (Hans, 2006 dalam Luthans & Youssef-Morgan, 2017), juga ada variable

*Grit, Grit* membutuhkan usaha dan kerja keras dalam mengatasi suatu rintangan, mempertahankan ketekunan dan terputus dari segala kesengsaraan, kesalahan dan kegagalan yang selama bertahun-tahun berlangsung (Angela L. Duckworth & Christopher Peterson dalam Luthans & Youssef-Morgan, 2017). Sehingga *Variable Psychological Capital* lebih tepat digunakan pada penelitian ini karena untuk mengetahui seberapa berperan kondisi positif dalam diri individu dalam melakukan adaptasi belajar pada mahasiswa tingkat awal.

Sesuai dengan definisi yang dikemukakan oleh Luthans dampak positif dari *psychological capital* salah satunya adalah jika seseorang bersifat *optimism*, dan menerima keadaan akan berdampak pada produktivitas pada individu, meningkatkan *health relationship*, juga meningkatkan *well-being* individu (Luthans dkk., 2007b). Maka fokus dari penelitian ini adalah dampak dari *Psychological Capital* pada mahasiswa tingkat awal yang harus melakukan adaptasi belajar dengan pembelajaran *online* di masa pandemi, karena jika Mahasiswa dapat memanfaatkan dengan baik *psychological capital* yang ada pada dirinya maka akan dapat melakukan dan mengejarkan tugas-tugas kuliah ataupun tugas yang lain dengan baik selama masa pandemi ini.

Untuk mendukung fenomena di atas, dilakukan survey terhadap 23 mahasiswa aktif angkatan 2020 yang melaksanakan kuliah *online*, 9 dari 23 atau sebesar 39% responden memberikan jawaban bahwa dengan adanya pandemi dan mengharuskan untuk belajar *online* mereka berusaha beradaptasi dengan sistem perkuliahan salah satunya dengan lebih banyak membaca dan belajar mandiri di luar jadwal kuliah agar tetap bisa mengikuti dan paham dengan apa yang disampaikan pada saat dosen memberikan materi. Selain itu rasa percaya diri dibutuhkan dalam melaksanakan kuliah *online* agar tetap bisa mengejar target selama kuliah *online* berlangsung dan agar kegiatan belajar tetap efektif meskipun tidak bisa bertatap muka secara langsung.

Rasa optimis sangat mempengaruhi mahasiswa dalam beradaptasi, 20 dari 23 atau sebesar 87% responden menjelaskan bahwa mereka dapat beradaptasi dengan baik karena merasa optimis, dan mempunyai target yang harus dicapainya, dan menurut responden dengan adanya target yang ditentukan mereka akan lebih giat dan bersemangat untuk belajar, dengan rasa optimis yang dimiliki responden membuat kendala-kendala yang dihadapi saat kuliah *online* bisa dilalui. Menurut salah satu responden adapun kendala dari kuliah *online* yang dihadapinya yang paling sesuai dengan penelitian adalah *“kesulitan yang paling berat itu karena masalah daerah, kadang tidak ada jaringan atau jaringannya ga stabil, misalnya nih lagi diposisi urgent kaya lagi ada kelas zoom atau google meet tiba-tiba signalnya ilang-ilangan. Terus kesulitan lainnya kalo ada tugas kelompok, kadang ada anggota kelompok yang susah dihubungi ga tau emang chatnya tenggelam atau emang sengaja karena jauh kan jadinya susah buat negornya”*.

Lalu cara yang dilakukan untuk meminimalisir kendala yang terjadi saat kuliah *online* adalah *“buat nyegah hambatan pas kuliah online si kalo buat jaringan saya ganti ke provider yang emang bagus di daerah saya jadi signalnya ga ilang-ilangan, terus juga kalo di rumah lagi berisik saya coba buat minta tolong buat orang rumah diam sebentar seengganya sampai saya beres kuliah biar saya fokus. Terus kalo ada salah satu anggota kelompok yang sulit dihubungi ya usaha dulu buat menghubungi tapi kalo dia tetap ga ada kabar si biasanya dikerjain sendiri tapi nama yang ga ikut kerja kelompok ya ga ditulis itu resiko nya si menurut saya”*.

Adapun cara beradaptasi yang dilakukan oleh salah satu responden yaitu dengan *“..Yang saya rasain si harus bisa beradaptasi sama sistem belajar baru yang serba mandiri, terus mulai gabunglah sama temen-temen walaupun hanya melalui grup whatsapp, nyesuaian jadwal belajar biar tetap paham walaupun online kuliahnya. Karena saya tipe orang yang sulit untuk memahami pelajaran secara online maka saya setelah itu belajar*

*kembali dan mengulang pembelajaran kuliah tadi. Yang paling susah menurut saya adaptasi untuk belajar online karena biasanya belajar secara langsung tatap muka aja kadang susah apalagi secara online, tapi ya saya tetap harus optimis kalo saya tetap bisa melalui kuliah online ini dengan IP yang tinggi”*

Hasil dari studi awal diatas menunjukkan responden memanfaatkan sifat-sifat ataupun hal positif dalam dirinya untuk melakukan adaptasi belajar *online* di masa pandemi. Menurut Scheinders adaptasi merupakan upaya yang mengikutsertakan reaksi mental serta tingkah laku, yaitu seseorang berupaya menanggulangi masalah serta frustrasi, masalah tersebut muncul disebabkan ketidakmampuan individu tersebut beradaptasi dengan masalahnya (Schneiders, 1964). Adaptasi merupakan sebuah proses dinamis yang selalu berkembang dan berubah, dimana seseorang berusaha membuat suatu hubungan yang lebih baik pada lingkungannya. Jadi adaptasi belajar merupakan suatu pengkondisian individu pada lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis agar mampu mencapai keseimbangan diri.

Ada kalanya individu menghadapi kesulitan untuk beradaptasi, menurut Sofyan S. S Willis (1994 dalam Rahmah, Asmidir, & Nurfahanah, 2016) bahwa adanya kegagalan dalam adaptasi dapat disebabkan oleh faktor-faktor empiris yang dialami individu di masa lalunya. Jika individu mempunyai banyak hambatan dan kegagalan dalam kehidupan masa lalunya, maka frustrasi dan konflik yang dialami di masa lalunya dapat menjadi alasan mengapa individu tersebut mengalami kegagalan dalam beradaptasi pada masa dewasa nya.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hazan Liran dan Miller (2020) yang menunjukkan bahwa variabel efikasi, optimis, harapan dan resiliensi yang merupakan dimensi dari *psychological capital* berpengaruh secara positif juga signifikan terhadap penyesuaian akademik. Penelitian lainnya oleh Hazan Liran dan Miller (2020) yang menunjukkan adanya

hubungan kuat dan positif antara *psychological capital* dan penyesuaian akademik pada siswa dengan *learning disabilities and attention deficit hyperactivity disorder*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Saman dan Wirawan (2019) bahwa *Psychological Capital* berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa di perguruan tinggi. Peneliti juga menjelaskan *psychological capital* mempunyai korelasi negatif dan kecenderungan prokrastinasi, sehingga semakin tinggi *psychological capital* pada individu akan dapat menekan frekuensi prokrastinasi pada mahasiswa di perguruan tinggi. Perbaruan dari penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu selain penelitian ini dilakukan di situasi pandemi dan pada Mahasiswa baru, juga fokus penelitian ini ingin menggali dimensi dari *psychological capital* yang lebih tinggi, karena pada penelitian-penelitian sebelumnya hanya berfokus pada apakah terdapat pengaruhnya atau tidak antara *psychological capital* dengan penyesuaian akademik.

Mengacu pada beberapa penjelasan dan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk menelaah lebih lanjut tentang pengaruh *psychological Capital* terhadap adaptasi belajar pada Mahasiswa tingkat awal di masa pandemi.



## **Rumusan Masalah**

Rumusan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh *Psychological Capital* terhadap adaptasi belajar pada mahasiswa tingkat awal di masa pandemi?

## **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Psychological Capital* terhadap adaptasi belajar pada mahasiswa tingkat awal di masa pandemi.

## **Kegunaan Penelitian**

### **Kegunaan Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai bidang Psikologi Pendidikan. Dapat digunakan sebagai referensi peneliti lainnya yang berhubungan dengan *Psychological Capital* dan juga adaptasi belajar pada mahasiswa.

### **Kegunaan Praktis**

Penelitian diharapkan dapat memberikan masukan yang berguna khususnya bagi mahasiswa dalam menjalani proses adaptasi belajar di masa pandemi.

Tidak hanya itu , penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Masyarakat untuk dapat memanfaatkan *Psychological Capital* pada dirinya.

